

Perbedaan Minat Belajar dan Motivasi Belajar Ditinjau dari Penggunaan Metode Menghafal Alquran di Pondok Tahfidz Maskanul Huffaz di Bintaro

Differences in Learning Interest and Learning Motivation in View of the Use of the Method of Memorizing the Koran at the Tahfidz Maskanul Huffaz Islamic Boarding School in Bintaro

Muhammad Qodri, Rahmi Lubis* & Suryani Hardjo

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 13 Desember 2022; Direview: 14 Desember 2022; Disetujui: 22 Januari 2023

*Corresponding Email: rahmilubis@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat belajar dan motivasi belajar ditinjau dari penggunaan metode menghafal Alquran At-Taisir dan metode menghafal Alquran Dermawan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 62 dan sampel dari santri sebanyak 40 yang dibagi menjadi 2 kelompok yakni 20 data dari setiap kelompok. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Mann Whitney U. Pada metode At-Taisir, skala minat belajar kategori rendah dengan mean empirik 23,40 dan mean hipotetik 45 dengan sd 9. Skala motivasi belajar, kategori sangat rendah dengan mean empirik 57,25 dan mean hipotetik 97,5 dengan sd 19,5. Sedangkan pada metode Dermawan, skala minat kategori sangat tinggi mean empirik 68,30 dan mean hipotetik 45 dengan sd 9. Skala motivasi kategori sangat tinggi mean empirik 141,90 dan mean hipotetik 97,5 dengan sd 19,5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi Mann Whitney U sebesar 0,000 yang artinya perbedaan antara motivasi belajar pada siswa dengan metode At-Taisir dan metode Dermawan diterima. Pada kelompok minat belajar, diperoleh hasil sebesar 0,000 yang artinya tidak ada perbedaan antara minat belajar siswa saat belajar menggunakan metode At-Taisir dan metode Dermawan artinya penelitian ini diterima karena sesuai dengan hipotesis awal.

Kata Kunci: Penggunaan Metode Menghafal; Motivasi Belajar; Minat Belajar; Siswa Pesantren Tahfihz Maskanul Huffaz.

Abstract

This study aims to determine the differences in learning interest and learning motivation in terms of the use of the At-Taisir Qur'an memorization method and Dermawan's Qur'an memorization method. The research method uses a quantitative approach, with a purposive sampling technique. The population in this study amounted to 62 and a sample of 40 students were divided into 2 groups, namely 20 data from each group. The analytical method used to analyze the data obtained in this study uses the Mann Whitney U analysis method. In the At-Taisir method, the learning interest scale is in the low category with an empirical mean of 23.40 and a hypothetical mean of 45 with sd 9. The learning motivation scale is in the very category. low with an empirical mean of 57.25 and a hypothetical mean of 97.5 with an sd of 19.5. Whereas in the Dermawan method, the interest scale category is very high, the empirical mean is 68.30 and the hypothetical mean is 45 with sd 9. The motivation scale in the category is very high, the empirical mean is 141.90 and the hypothetical mean is 97.5 with sd 19.5. The results of this study indicate that the significance value of Mann Whitney U is 0.000, which means that the difference between learning motivation in students using the At-Taisir method and the Dermawan method is accepted. In the learning interest group, a result of 0.000 was obtained, which means that there was no difference between students' learning interest when studying using the At-Taisir method and the Dermawan method, meaning that this research was accepted because it was in accordance with the initial hypothesis.

Keywords: Use of Memorization Methods; Motivation to learn; Interest to learn; Tahfihz Islamic Boarding School students Maskanul Huffaz.

How to Cite: Qodri, M. Lubis, R. & Hardjo, S. (2023). Perbedaan Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Ditinjau Dari Penggunaan Metode Menghafal Alquran Di Pondok Tahfidz Maskanul Huffaz Di Bintaro. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2331-2342.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum (Mudyahardjo, 2006). Pendidikan tidak jauh terlepas dari proses belajar yang dapat merubah aspek- aspek pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran dilakukan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan menghafal berbagai pengalaman dan lain sebagainya. Di dalam lembaga pendidikan terdapat suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan *output*. Pada jalur pendidikan formal, keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari *output* atau hasil belajar siswa (Sukardjo, 2009).

Pendidikan bila dikaitkan dengan pembelajaran yang bernilai keagamaan seperti pondok tahfidz, akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran *Alquran*. Materi pokok yang dapat dipelajari oleh siswa di pondok tahfidz adalah memahami *Alquran*. Kegiatan belajar dan latihan diarahkan agar siswa dapat menghafal *Alquran* (Suryana, Dian, & Nuraeni, 2019).

Alquran berasal dari bahasa Arab yang artinya dalam bentuk kata benda abstrak atau disebut *mashdar* (*qara'a yaqrau quranan*) yang berarti bacaan (Rizal, 2017). *Alquran* adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan (Shihab, 2021). Sebagian mendefinisikan *Alquran* sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab. Bertujuan untuk mengambil pelajarannya dan mengamalkan kandungan *Alquran* di kehidupan sehari-hari, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan surat *An-Nas* (Mauliddin, 2018). Dalam proses menghafal, memori memiliki peranan penting pada keberhasilan dalam menghafal *Alquran*.

Memori adalah fungsi yang terlibat dalam proses mengenang masa lalu. Keseluruhan pengalaman masa lalu yang diingat kembali, dan pengalaman khas yang paling diingat sebagai fungsi, pengalaman, atau informasi, dan spesifikasi (Chaplin, 2006). Memori melibatkan apa yang dilihat dan dialami dengan cara merekamnya. Memori menggunakan rekaman itu untuk melakukan aktivitas yang disimpan dengan baik. Informasi atau pengalaman tertentu yang memiliki kekhasan saja yang mampu tersimpan di dalam memori. Memori membutuhkan suatu tempat untuk menyimpan, menerima, dan mengingat kembali informasi khusus yang dilihat atau dialami, dipersepsikan pada individu dalam memasukkan informasi ke dalam jiwa. Kemudian disimpan di ingatan yang diambil kembali (Kusrohmaniah, 2008).

Memori memiliki komponen dalam mengingat. Komponen dari proses ingatan di dalam otak ada tiga tahap, yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*) (Bhinnety, 2008). Kemampuan ingatan ada tiga, yaitu *learning* (menerima atau belajar tentang informasi), *retention* (menyimpan), dan *remembering* (menimbulkan kembali ingatan yang sudah disimpan). Proses pembentukan memori diawali dengan paparan objek atau lingkungan pada panca indera manusia. Memori diciptakan oleh susunan saraf pusat secara *biologis* yang melibatkan banyak kerja saraf dan komponen tubuh lainnya (Hastjarjo, 2008).

Proses terbentuknya memori diawali dengan penerimaan informasi melalui panca indera, kemudian diterima oleh saraf sensorik di panca indera dan dikirim ke otak. Otak dapat menyerap informasi kemudian disimpan pada memori jangka pendek atau waktu yang sebentar sekitar 1 menit. Memori jangka pendek dikirim ke generator atau pembangkit tanggapan, yang kemudian disalurkan kembali ke bagian tubuh lainnya untuk memberikan tanggapan. Memori jangka pendek kemudian diubah menjadi memori jangka panjang dan disimpan secara permanen di dalam otak. Proses ini melibatkan kerja kontrol dan membentuk jejak-jejak memori. Memori jangka panjang dapat digunakan dengan cepat melalui jejak-jejak memori yang terbentuk (Ardyarini, Muniroh, & Maharani, 2018). Dengan melakukan pengulangan, memori akan semakin mudah ditemukan dan jejak-jejaknya semakin jelas (Mulati, 2022). Memori jangka panjang sangat berguna pada proses pembelajaran di pondok tahfidz dalam kegiatan menghafal *Alquran*.



Menghafal adalah suatu aktivitas maupun tindakan mental yang membutuhkan ingatan untuk meresapkan bahan bacaan ke dalam pikiran. Menghafal bertujuan agar dapat selalu ingat materi yang telah diajarkan (Syarifuddin & Baso, 2020). Menghafal *Alquran* adalah usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci, yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran. Agar ayat-ayat *Alquran* selalu diingat maka dibutuhkan keseriusan, fokus, dan niat yang kuat (Saptadi, 2012). Untuk menghafalnya, diharuskan untuk membaca *Alquran* berulang-ulang, dan untuk menguatkan hafalannya juga memerlukan pengulangan secara terus-menerus. Dibutuhkan dedikasi, keuletan dan optimisme yang konsisten dalam menghafal dan mengulang-ulang hingga dapat menjadi seorang *hafidz* (menjaga).

Keberhasilan seseorang dalam menghafal *Alquran* tidak terlepas dari minat mempelajari *Alquran* (Najib, 2018). Minat dapat dipahami sebagai kemampuan yang ada pada diri setiap manusia, yaitu perhatian, kecenderungan hati pada diri seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaannya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Dengan demikian minat dapat menjadi penyebab dari sesuatu kegiatan, contohnya kegiatan belajar. Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena dengan minat maka semangat belajar bagi seorang siswa terhadap pelajaran akan meningkat dan berpengaruh terhadap prestasi siswa itu sendiri.

Minat belajar muncul karena keinginan dari dalam pribadi seseorang, dan hal-hal yang berpengaruh dari luar (Fimansyah, 2015). Minat belajar yang membuat siswa berprestasi bukan hanya bergantung pada keinginan hati dari siswa tetapi juga dipengaruhi segala hal yang memengaruhi pada kegiatan belajar siswa, seperti guru yang mengajar, bahan pelajaran, sarana dan prasarana, kemampuan orang tua, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, faktor fisik dan rohani siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk dapat berkualitas dalam proses pembelajaran adalah minat belajar siswa (Sirait, 2016).

Minat belajar dapat mempengaruhi keadaan pencapaian prestasi seorang siswa dalam proses pendidikan. Misalnya seseorang siswa menaruh minat besar terhadap mata pelajaran menghafal *Alquran* maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya (Simbolon, 2013). Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan ia untuk belajar giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai bidang studi dengan cara yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai (Fatimah, Asmara, Mauliya, & Puspangtyas, 2021).

Minat belajar yaitu keinginan dan kemauan yang diikuti dengan keaktifan dan perhatian pada aktivitas yang disengaja sehingga mendatangkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Setiani & Priansa, 2015). Minat belajar sebagai rasa suka dan terikat pada suatu kegiatan, di mana melakukannya tidak disuruh. Minat belajar adalah suatu keadaan belajar yang mendorong seseorang yang sedang belajar mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang diajarkan padanya disertai dengan keinginan baik untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut materi yang diajarkan kepadanya (Maesaroh, 2013).

Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian tuntutan kompetensi, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2007). Motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam meningkatkan motivasi belajar juga memerlukan metode dalam menghafal (Faizah, Rahma, & Dara, 2017).

Metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Sudjani & Gunadi, 2020). Sedangkan metode

menghafal dalam *khazanah* Islam merupakan bagian *integral* dalam proses menuntut ilmu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Syadi, 2016). Para ulama menjadikan *Alquran* sebagai pedoman hidup.

Para ulama menjadi *Alquran* sebagai pedoman hidup dikutip dari hadis bahwa Rasulullah SAW pernah berkata: “*Dan sesungguhnya Alquran akan menjumpai pemiliknya pada hari kiamat pada saat kuburannya terbelah sebagaimana lelaki yang kurus dan pucat ia mengatakan kepadanya apakah engkau mengenalku? Lalu dia menjawab aku tidak mengenalmu, ia bertanya kembali apakah engkau mengenalku? Ia menjawab aku tidak mengenalmu, lalu ia berkata: “Aku adalah sahabatmu Alquran yang telah menghilangkan dahagamu pada saat siang hari yang sangat terik, yang telah membuatmu begadang di malam hari, dan setiap pedagang akan berada di belakang perniagaannya dan engkau sekarang pada hari ini di belakang semua perniagaan [Silsilah Ash-Shahihah 2829].*

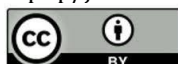
Lalu diberikanlah kerajaan di tangan kanannya dan keabadian di tangan kirinya, dan disematkan di atas kepalanya mahkota yang megah, dan dipakaikan bagi kedua orangtuanya pakaian yang sama sekali tidak pernah dikenakan oleh penduduk dunia, lalu keduanya berkata: Mengapa kami diberikan pakaian semacam ini? Maka dikatakan kepada keduanya: semua ini karena anak kalian menjadikan Alquran sebagai sahabatnya saat di dunia.” [Silsilah Ash-Shahihah 2829].

Metode *At-Taisir* adalah metode yang menggunakan mushaf *At-Taisir* yang dapat memperkuat hafalan, dengan banyak tanda-tanda yang mempermudah dalam menghafal *Alquran* (Hidayah, Afwani, & Jatmika, 2019). Meningkatkan kelancaran dengan menetapkan target waktu hafalan. Memulai hafalan dengan berkomitmen untuk mengikuti program dan memiliki semangat, keyakinan, keikhlasan dalam menghafal *Alquran*, untuk menunjang dalam mengetahui posisi ayat dan letaknya dalam mushaf. Metode ini dalam menghafal sangat berguna bagi para siswa dalam meningkatkan hafalan.

Sedangkan metode *Dermawan* adalah metode memberlakukan jumlah ulangan yang lebih banyak. Dengan menekankan pada setoran hafalan dengan baik, pengulangan, kelompok ulangan, dan memperbanyak bacaan *Alquran* dengan membaca 3 juz perhari. Untuk ujian setiap setengah juz dengan memberikan soal-soal. Dengan mengujinya pada soal-soal yang sudah ditentukan. Untuk menunjang kerajinan dan keuletan, dilakukan pendekatan arahan dan nasihat untuk memacu mereka lebih rajin dan semangat lagi di dalam mengulang dan menambah hafalan *Alquran* (Dermawan, 2019). Dengan iklim belajar tahfidz yang baik secara tak langsung meningkatkan kualitas keseluruhan hafalan siswa dengan penerapan metode, perbaikan *Tajwid*, di dalam menghasilkan para *Huffaz* (menjaga).

Berdasarkan hasil penelusuran, ada berbagai macam jenis, metode hafalan antara lain; Metode Tahsin (memperindah serta memperbaiki bacaan), Metode Tahfidz (menghafalkan ayat demi ayat), metode Takrir (mengulang-ulang hafalan) (Ilyas, 2020). Hasil penelitian diantaranya ada beberapa faktor pendukung agar santri bisa menghafal adalah dengan cara selalu memberinya semangat dan dorongan kepada santri, serta membimbing santri dalam menghafal dan juga adanya seorang *Asatidz* (tenaga pendidik) yang lebih pandai, ahli serta berpengalaman dalam menghafal *Alquran*. Berbagai faktor yang menjadi hambatan santri dalam menghafal *Alquran* adalah kurangnya kesungguhan seperti tidak ada semangat untuk menghafal, kurangnya konsentrasi seperti halnya pada saat santri lainnya menghafal ternyata ada yang sedang berbicara atau ngobrol dengan temannya sehingga santri lainnya jadi terbagi konsentrasinya (Ikhwanuddin & Husnah, 2021). Usaha ustadz dalam mengatasi hambatan dalam menghafal *Alquran* diantaranya memberikan motivasi, santri diminta mengulang hafalan, memberikan hadiah bagi santri yang lebih awal dalam menghafal, selalu memberikan bimbingan bagi santri yang kurang cepat dalam menghafal (Faza & Kustanti, 2020).

Informasi yang didapat dari alumni yang telah mengikuti program pondok tahfidz *Alquran Maskanul Huffaz* saat mereka menjadi siswa (Lestari, 2021). Mengungkapkan bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, yaitu lambat dalam penguasaan hafalan, dan kurangnya



minat dalam belajar yang mengakibatkan masalah di pondok. Pengalaman yang dirasakan oleh salah satu alumni, diperlukan rentang waktu yang lama untuk menghafal satu ayat. Jika anak didik tahfidz yang lain dapat menghafal satu jam untuk satu halaman, tetapi mereka dua hingga tiga jam baru dapat satu halaman. Bahkan pernah semalaman menghafal hanya dapat satu ayat, yang banyak ayatnya tiga baris, dan pondok memberikan solusi dengan membagi-bagi hafalannya.

Oleh karena itu, dapat dilakukan membagi-bagi hafalan yang dihafal dengan cara mencencil, yaitu sebelum maghrib menghafal sekitar setengah hingga satu jam, setelah maghrib hingga Isya yang dilanjutkan habis Isya, atau sebelum subuh, sisa waktu yang ada digunakan untuk mengulang. Dan sebelum masuk ke program hafalan *Alquran* dituntut harus memiliki kemauan (minat belajar) dan motivasi belajar yang sangat berpengaruh pada siswa dalam meningkatkan hafalannya.

Hasil pengamatan peneliti yang didapat di pondok terkait, mereka tidak mengutamakan kemampuan dalam menghafal *Alquran* saat mendaftar ke pondok tahfidz, seperti pemahaman *Tajwid*, *Makhorijul Huruf* tidak menjadi permasalahan. Pada saat masuk para siswa tidak dituntut untuk mampu menghafal karena di pondok sudah memiliki peraturan untuk bisa menghafal *Alquran* dengan baik dengan menerapkan metode yang ada. Memberikan tes bacaan *Alquran* saat seleksi masuk dengan melihat nilai kemampuan menghafalnya dan memperbaiki saat menjadi siswa di pondok yang meningkatkan hafalannya. Akan tetapi, masih ada yang belum sesuai dengan peraturan yang ada di pondok tahfidz, dan masih ada yang belum mampu menghafal dengan baik atau kemampuan menghafal yang salah satunya belum lancar membaca dan memahami *Tajwid* selama berapa bulan di pondok yang sudah menerapkan program pembelajaran, ini merupakan hal yang harus diperbaiki secara perlahan dan disiplin.

Pondok tahfidz *Alquran* selalu mendidik siswa dengan baik, dengan menerapkan program *Tahsin* sebelum masuk program menghafal selama 3 bulan. Dari informasi yang ada, siswa yang mendaftar memilih pondok tahfidz dikarenakan metodenya yang baik, mengutamakan motivasi belajar dalam menghafal *Alquran*. Menurunnya motivasi belajar disebabkan karena permasalahan dalam diri siswa, seperti tidak belajar dengan baik, tidak setoran di awal waktu, tidak mengulang hafalan dan mempengaruhi temannya untuk tidak belajar diakibatkan dari kurangnya minat belajar siswa yang minim dan metode yang tidak dijalankan. Maka para siswa ada yang mampu menghafal dengan cepat dan ada juga yang menghafal lambat ini dibutuhkan motivasi belajar yang baik dan kemauan (minat belajar) yang baik dalam menghafal.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan minat belajar ditinjau dari penggunaan metode menghafal *Alquran At-Taisir* dan metode menghafal *Alquran Dermawan*. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar ditinjau dari penggunaan metode menghafal *Alquran At-Taisir* dan metode menghafal *Alquran Dermawan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berupa angka-angka (Salim, 2012). Desain penelitian harus spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah. Desain penelitian ini diawali dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Selanjutnya rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat berbentuk pertanyaan, dan peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Suryana, 2010). Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Creswell, 2010).

Definisi operasional variabel penelitian menurut adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Nazir, 2009). Definisi variabel-variabel penelitian

harus dirumuskan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Metode menghafal *Alquran* adalah metode yang memudahkan siswa dalam menghafal perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar, melalui metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*.
2. Minat belajar adalah keinginan yang mendatangkan rasa senang pada setiap kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran yang disukainya. atau suatu rasa ketertarikan dan keinginan terhadap suatu hal yang bangkit karena adanya suatu kebutuhan. Aspek Minat belajar di ungkap melalui aspek dari Slameto (2007) yaitu tetap memperhatikan terus-menurus, rasa suka, lebih suka pelajaran dari hal lain, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Minat belajar diukur menggunakan jumlah skor total pada skala minat belajar (Slameto, 2007). Dengan asumsi semakin tinggi jumlah skor maka semakin tinggi minat belajarnya. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor total maka semakin rendah minat belajarnya.
3. Motivasi belajar adalah dorongan di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan pada pembelajaran yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki itu dapat tercapai. Motivasi belajar di ungkap melalui aspek Martaniah (2006) menyebutkan bahwa motivasi belajar terdiri atas 6 (enam) sifat yaitu: Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi; mempunyai sikap yang lebih berorientasi ke depan; dapat menanggukuhkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian; memilih tugas yang kesukarannya sedang; tidak suka membuang-buang waktu, lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas. lebih suka memilih teman yang punya kemampuan daripada orang yang simpatik. Motivasi belajar diungkap melalui jumlah skor skala motivasi belajar dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi minat belajar. Sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah motivasi belajar (Afiatin & Martaniah, 1998).

Dalam suatu penelitian, suatu masalah populasi dan sampel merupakan salah satu faktor yang penting. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian. Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh 62 santri *maskanul huffaz* yang bermukim (tinggal di tempat) yang berusia 13-26 tahun.

Sampel Untuk memperoleh subyek, dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Subyek tidak dipilih secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Pendekatan ini termasuk *non probabilitas sampling* karena tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian, kriteria tersebut adalah santri dari yang memiliki yaitu usia 12 sampai dengan 21 tahun, yang ada di pondok tahfidz. Sampel berasal dari 1 pondok tahfidz 40 orang siswa. Dengan menentukan teknik *purposive sampling* yang menggunakan SPSS for windows versi. 24. Santri yang mukim, Berusia 12-21 tahun, Santri yang mengikuti program 1 tahun, Santri sudah mengikuti masa pendidikan kurang dari 6 bulan.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Data merupakan faktor yang penting, karena dengan adanya data dapat ditarik kesimpulan untuk memperoleh hasil, Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini digunakan metode skala pengukuran.

Dalam proses pengukuran peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena di pondok (Sugiyono, 2013). Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Format skala likert yang disusun oleh peneliti yaitu dengan pilihan jawaban, Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat

Tidak Setuju (STS). Skala ini berisi pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu, perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas) (Priyatno, 2010). Jadi instrument yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu peneliti harus mampu mengendalikan objek yang ingin diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrument untuk mengukur variabel yang diteliti.

Setelah data dari responden terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian terhadap angket, untuk mengukur tingkat kebaikan angket yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu instrument atau alat ukur variabel penelitian, yang dalam hal ini adalah angket atau kuesioner. Suatu angket dikatakan valid jika pernyataan pada angket dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Sebab jika alat ukur tepat atau benar maka hasil pengukurannya pasti akan benar, validitas berbicara tentang bagaimana suatu alat ukur digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Untuk menghitung validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 24.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk tingkat signifikansi 5 % dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n merupakan jumlah sampel. Bila r hitung lebih besar dari r tabel maka pernyataan atau indikator tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat kehandalan atau kesesuaian nilai dari sebuah angket/kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Angket dikatakan reliable jika jawaban terhadap pernyataan itu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji signifikansi dilakukan taraf signifikansi 0,05 maksudnya instrument dapat dikatakan reliabel jika nilai α lebih besar dari r kritis *product moment* atau kita dapat menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan jika diatas 0,8 adalah baik.

Pengujian dua sampel bebas pada statistik *nonparametrik* mempunyai tujuan sama dengan uji t pada statistik parametrik, yaitu ingin mengetahui dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama. Dalam metode statistik *parametrik*, uji dua sampel dianalisis dengan menggunakan uji t dengan beberapa syarat tentunya. Namun jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka uji t harus diganti dengan uji statistik *nonparametrik* yang khusus digunakan untuk dua sampel bebas (Santoso, 2015). Menurut Sugiyono (2013) terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian (Sugiyono, 2013). Kedua rumus tersebut digunakan dalam perhitungan karena akan digunakan untuk mengetahui harga U (*Mann-Whitney*) mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang dipergunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan merupakan analisis statistik *non-parametrik* dengan tujuan untuk menguji hipotesis perbedaan antara dua kelompok sampel yang diteliti. Oleh karena tidak tergantung pada asumsi-asumsi tertentu, statistik *non-parametrik* bisa disebut statistik bebas distribusi atau uji asumsi. Pada uji *statistic non-parametrik* tidak membutuhkan



parameter khusus dari populasi yang akan diamati dan tidak mengisyaratkan distribusi data normal.

Metode uji ini dapat digunakan untuk analisis data baik skala nominal maupun ordinal karena biasanya data berbentuk ini tidak berdistribusi normal. Dari segi jumlah data, *statistic non-parametrik* umumnya digunakan untuk data berjumlah kecil. Maka analisis *non-parametrik* pada penelitian ini menggunakan metode analisis *Mann Whitney* pada 2 sampel independen dengan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Sedangkan variabel dependent yakni skala motivasi belajar dan minat belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Menghafal Alquran Ditinjau Penggunaan Metode Menghafal *At-Taisir* dan Metode *Dermawan* Pesantren Maskanul Huffaz Di Bintaro

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa skor minat belajar siswa pada metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* datanya tidak normal. Data minat belajar tidak homogen. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney* didapatkan $U= 0,000$ dan $p = 0,095\%$. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya ada perbedaan yang signifikan minat belajar metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* dalam menghafal *Alquran*.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis di atas dapat terlihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1: Perbedaan Minat Belajar Metode *At-Taisir* Dan *Dermawan*
Test Statistics

	Minat Belajar
Mann-Whitney U	0.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai minat belajar siswa pada pembelajaran menghafal *Alquran* dalam proses pembelajaran metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* ada perbedaan secara signifikan. Artinya hipotesis pada bab sebelumnya diterima.

Menurut Hardjana (1994), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang- bidang tertentu. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu, minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursinah (2010) pada siswa Madrasah aliyah Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa bahwa minat menghafal *Alquran* Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa, dapat dikatakan sangat senang. Upaya peningkatan minat siswa Madrasah Aliyah Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa dalam menghafal *Alquran* yaitu guru mengadakan bimbingan setiap malam ahad. Bimbingan dalam hal ini guru memberikan metode atau kiat menghafal *Alquran* dan mengevaluasi hafalan siswa. Bahwa peranan para guru dalam meningkatkan minat menghafal *Alquran* siswa Madrasah Aliyah Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa, ternyata sangat berpengaruh. Bahkan dapat dikatakan, siswa yang ingin menghafal *Alquran* tanpa bimbingan dari seorang guru tentu akan mengalami kesulitan. Menghafal *Alquran* dengan bimbingan langsung dari guru lebih efektif dari pada menghafal sendiri (Nursinah, 2010).

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan minat belajar siswa menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Temuan ini diperkuat atas hasil analisis yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan penyebaran angket kepada subjek penelitian. Hal ini tentu sesuai dengan hipotesis

yang ada pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara minat belajar siswa menghafal *Alquran* dengan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*.

Selain itu, pada penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun pengukuran variable. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peserta didik merasa kesulitan saat menghafal *Alquran* dikarenakan kurang gurunya dalam menjelaskan materi pembelajaran *Alquran*. Selain itu, perubahan zaman yang tidak sesuai dengan kemampuan guru dalam merealisasikan bahan ajar kepada siswa agar mudah dipahami sehingga memberi pengaruh bagi minat belajar siswa. Demikian juga dengan peserta didik, perubahan pola pendidikan yang signifikan berdampak negatif bagi peserta didik khususnya kemauan belajarnya yang menurun secara drastis. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh guru, orangtua dan fenomena yang ada saat ini sehingga peserta didik kehilangan minat belajarnya.

Perbedaan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Menghafal *Alquran* Ditinjau Penggunaan Metode Menghafal *At-Taisir* dan Metode *Dermawan* Pesantren Maskanul Huffaz di Bintaro

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa skor motivasi belajar siswa pada metode *At-Taisir* normal dan metode *Dermawan* tidak normal. Data motivasi belajar tidak homogen. Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney* didapatkan $U = 0,000$ dan $p = 0,095\%$. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima Artinya ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* dalam menghafal *Alquran*.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis di atas dapat terlihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Motivasi Belajar Metode *At-Taisir* Dan *Dermawan*

Test Statistics

	Motivasi belajar
Mann-Whitney U	0.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai minat belajar siswa pada pembelajaran menghafal *Alquran* dalam proses pembelajaran metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* ada perbedaan secara signifikan. Artinya hipotesis pada bab sebelumnya diterima.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian proses interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar, dengan menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Sebagai bekal dan modal untuk mengarahkan kepada perubahan baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena itu, dibutuhkan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya ialah media pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran ini salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar siswa, melalui media pembelajaran diharapkan peserta didik semakin termotivasi dalam belajar, sehingga dapat merangsang semangat belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa dengan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Temuan ini diperkuat atas hasil analisis yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan penyebaran angket kepada subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*.

Penelitian yang dilakukan Syifa Maulidina pada Remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang. Penulis menyimpulkan bahwa faktor yang memotivasi para remaja di Yayasan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang ada 2, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang mendorong para remaja di Yayasan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang untuk menghafal *Alquran* adalah sebagai

berikut: *Alquran* sebagai bekal di akhirat; Ingin menjadi Hafidz *Alquran*; Ingin menjadi salah satu keluarga Allah yang menghafal *Alquran*; Ingin membanggakan kedua orangtua dan Ingin menyelamatkan orangtua di akhirat (Maulidina, 2021).

Sedangkan motivasi ekstrinsik yang mendorong para remaja di Yayasan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang untuk menghafal *Alquran* adalah sebagai berikut: Dorongan dari orangtua; Dorongan dari teman; Dorongan dari lingkungan.

Sama halnya pada temuan yang dilakukan oleh peneliti pada pesantren Tahfidz Maskanul Huffaz di Bintaro menunjukkan bahwa siswa saat belajar menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* memberi pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar siswa tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh gaya mengajar guru dan metode yang sehingga anak didik termotivasi saat belajar.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian tuntutan kompetensi, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2007). Motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik, yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam meningkatkan motivasi belajar juga memerlukan metode dalam menghafal.

Metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan metode menghafal dalam *khazanah* Islam merupakan bagian *integral* dalam proses menuntut ilmu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia metode merupakan cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Syadi, 2016). Para ulama menjadikan *Alquran* sebagai pedoman hidup.

Sardiman (2012) berpendapat bahwa ada dua jenis yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (Sardiman, 2012).

Hasil penelitian ini juga tidak lepas dari adanya kelemahan-kelemahan sebagai peneliti. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: Jumlah sampel 40 orang; Sampel tidak random; Pengambilan data melalui Google Form sehingga siswa tidak bisa bertanya saat tidak memahami instruksi; Alat ukur mencantumkan skala sehingga subjek tau.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peserta didik merasa kesulitan saat menghafal *Alquran* dikarenakan kurang guru dalam menjelaskan materi pembelajaran *Alquran*. Selain itu, perubahan zaman yang tidak sesuai dengan kemampuan guru dalam merealisasikan bahan ajar kepada siswa agar mudah dipahami sehingga memberi pengaruh bagi minat belajar siswa.

Demikian juga dengan peserta didik, perubahan pola pendidikan yang signifikan berdampak negatif bagi peserta didik khususnya kemauan belajarnya yang menurun secara drastis. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh guru, orangtua dan fenomena yang ada saat ini sehingga peserta didik kehilangan minat belajar dan motivasi belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya ada perbedaan motivasi belajar dan minat belajar siswa yang signifikan pada pembelajaran menghafal *Alquran* dalam proses pembelajaran menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan* di Pesantren Maskanul Huffaz. Hal ini dapat terlihat berdasarkan hasil temuan sebagai berikut: Hipotesis I: Ada perbedaan minat belajar siswa pada saat belajar dengan media pembelajaran menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Dalam temuan penelitian ini disimpulkan bahwa hasil uji *Mann-Whitney* dengan simbol U didapatkan nilai Sig. sebesar 0,000 dan $p < 0,05$. Artinya hipotesis penelitian diterima, karena ada perbedaan minat belajar siswa saat belajar dengan menggunakan metode *At-Taisir* dengan metode *Dermawan*. Hipotesis II: Ada



perbedaan motivasi belajar siswa pada saat belajar dengan media pembelajaran dengan menggunakan metode *At-Taisir* dan metode *Dermawan*. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U* didapatkan nilai Sig. sebesar 0,000 dan $p < 0,05$. Artinya adanya perbedaan motivasi belajar siswa saat belajar menggunakan metode *At-Taisir* dengan metode *Dermawan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Ardyarini, H. T., Muniroh, M., & Maharani, N. (2018). Perbedaan Memori Jangka Pendek Sebelum Dan Sesudah Mendengarkan Musik Saat Lari Pada Dewasa Muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(2), 733–750. <https://doi.org/10.14710/DJM.V7I2.20736>
- Bhinnety, M. (2008). Struktur Dan Proses Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.22146/BPSI.7375>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan, M. (2019). *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di dalam Mengatasi Hafalan Al-Qur'an yang Hilang, yang Berkaitan dengan Psikologi Pembelajaran, dengan Mencari Metode yang Paling Tepat untuk Diterapkan di dalam Mengatasi Hafalan Al-Qur'an yang Hilang* (Tesis). Universitas Medan Area, Medan.
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fatimah, C., Asmara, P. M., Mauliya, I., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Berbasis Daring. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 117–126. <https://doi.org/10.33365/JM.V3I2.1310>
- Faza, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Efikasi Diri Menghafal Alquran pada Santri Hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz. *Jurnal Empati*, 7(1), 256–262. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20193>
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/JUDIKA.V3I1.199>
- Hardjana, A. M. (1994). *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hastjarjo, D. (2008). Kajian Tentang Memori. *Buletin Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.22146/BPSI.7374>
- Hidayah, N., Afwani, R., & Jatmika, A. H. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Bantu Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir Berbasis Android. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.29303/jcosine.v3i1.233>
- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan Metode Tikrār dalam Menghafal Al-Quran. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 28(1), 15–29. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Kusrohmaniah, S. (2008). Neurophysiology Memory. *Buletin Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.22146/BPSI.7378>
- Lestari, A. (2021). Desain Pembelajaran Kitab at Tibyan dengan Model Assure di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. *Instruksional*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.50-56>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mauliddin, A. I. (2018). Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.382>
- Maulidina, S. (2021). *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang* (Skripsi). Institut Ilmu Al Quran (IIQ), Jakarta.
- Mudyahardjo, R. (2006). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulati, Y. (2022). Analisis Penggunaan Teknologi Metaverse terhadap Pembentukan Memori pada Proses Belajar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 120–128. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.480>



- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 333–342. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.72>
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–134. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nursinah. (2010). *Studi Tentang Minat Menghapal Al-Quran Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Bahrul Ulum Bontorea Kabupaten Gowa* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizal, S. (2017). Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 221–232. <https://doi.org/10.32505/AT-TIBYAN.V2I2.391>
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Santoso, S. (2015). *SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur`An Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/IUBK.V1I2.853>
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya* (E. Tjo, Trans.). Jakarta: Indeks.
- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2021). *Al-Quran dan Maknanya* (Cetakan ke-III). Jakarta: Lentera Hati.
- Simbolon, N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/ESIPGSD.V1I2.1323>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Slameto. (2007). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjani, D. H., & Gunadi, G. (2020). Thariqah Mubasyarah: Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.30997/tipba.v1i1.2573>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. (2009). *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian–Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI Press.
- Suryana, Y., Dian, & Nuraeni, S. (2019). Manajemen Program Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>
- Syadi, S. M. A. (2016). *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama*. Solo: Aqwam.
- Syarifuddin, S., & Baso, S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.18>